

## BAB V

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

Karya tari berjudul *Salon Tanpa Gunting* ini dihadirkan guna memenuhi syarat Tugas Akhir Penciptaan Tari pada Jurusan Seni Tari, sekaligus sebagai wujud terima kasih penata atas pengalaman berkesenian yang telah diperoleh di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta selama ini. Karya tari ini hadir pula sebagai sebuah pengalaman estetis ungkapan pribadi penata dalam mencintai tari sekaligus sebagai bentuk kepedulian dan keprihatinan terhadap kegiatan para wanita kapster salon plus dalam menjalani lika-liku kehidupannya. Aspek-aspek yang berkenaan dalam perwujudan karya tari ini meliputi :

1. Usaha menuangkan ide, tema, makna gerak tari.
2. Usaha dalam mengarahkan seluruh pendukung karya, agar dapat secara maksimal membantu berproses berdasarkan keinginan dan arahan penata sesuai dengan kemampuan dari masing-masing pendukung.

Garapan yang berjudul *Salon Tanpa Gunting* dimaksudkan sebagai media untuk memahami dan memberikan apresiasi kepada para pendukung dan para pemerhati seni, serta dalam hal ini tari juga difungsikan sebagai alat pengontrol sosial dan refleksi budaya sekaligus alat mengungkapkan berbagai kepentingan yang ada dalam diri penata sebagai seniman tari, serta sebagai bentuk kepedulian dan keprihatinan diri terhadap maraknya profesi di atas mengingat predikat kota

Yogyakarta sebagai kota budaya pariwisata sekaligus kota pelajar sangat memungkinkan tercampurnya budaya dan gaya hidup.

Garapan ini juga bertujuan untuk mengungkap dan menyikapi fenomena kegiatan *kapster salon plus* yang tanpa disadari telah hadir dalam kehidupan masyarakat dengan kompleksnya tuntutan hidup seseorang di tengah sulitnya persaingan kerja. Bahwa hal yang lebih ditekankan bukanlah kemampuan dan ketrampilan para kapster dalam bidang kecantikan salah satunya pekerjaan memotong rambut, melainkan lebih kepada pemenuhan kebutuhan biologis.

Karya tari “Salon Tanpa Gunting” berbicara tentang fenomena profesi sebagai kapster salon wanita yang telah mengalami multi fungsi, tidak saja sebagai pelayan jasa di bidang kecantikan, namun juga penyedia jasa seksual bagi pelanggan pria. Berbagai latar belakang yang menjadi penyebabnya, alasan kedatangan mereka di kota ini dengan memiliki harapan hidup yang lebih layak, namun apa yang ia dapatkan hanyalah pandangan rendah masyarakat terhadap profesi tersebut.

Salon Tanpa Gunting merupakan judul yang dipilih dengan alasan bahwa sebuah tempat yang disebut salon di sini jarang menggunakan gunting sebagai salah satu ikonnya, sebab para kapsternya lebih lihai untuk menjinakkan libido pelanggan prianya daripada memotong rambut memotong rambut. Istilah tersebut diambil dari kode yang diberikan oleh masyarakat untuk menunjukkan salon yang memberikan tambahan ekstra.

Jika berbicara masalah hasil karya tidaklah etis kiranya menilai baik atau buruk dalam hal ini biarlah orang lain yang menilai. Hanya saja yang menjadi prinsip bahwa dengan berkarya ini ada suatu kepuasan batiniah yang terpenuhi sesuai dengan kemampuan dan kapasitas diri untuk menghasilkan karya beserta segala sesuatu yang terjadi dalam proses kreatifnya, terlebih dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat serta mengajak untuk mengkritisi suatu permasalahan sosial. Apapun bentuknya setiap karya yang dihasilkan pada hakekatnya adalah usaha dalam rangka penyempurnaan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Tertulis

- Barry, David, 1981, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, CV Rajawali, Jakarta.
- Gerungan, W.A, 1991, *Psikologi Sosial*, Erasco, Bandung.
- Hawkins, Alma M, 1990, *Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Herichayono, Cheppy, 1995, *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*, IKIP Press, Semarang.
- Hornby, A S, 1987, *Oxford Advanced Learner's "Dictionary of Current English"*, XXVth, Oxford University Press, London.
- Humphrey, Doris, 1983, *Seni Menata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Dewan Kesenian, Jakarta.
- John M. Echhols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia "An English-Indonesian Dictionary"*, 1992, cetakan XX September, PT. Gramedia, Jakarta.
- Murgiyanto M A, Sal, 1983, *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Nahiyah dan Pratiwi, 2004, *Porno Aksi Antara Norma dan Fakta Persepsi Masyarakat Yogyakarta Tentang Fenomena Porno Aksi di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yayasan Mitra Pranata, Jakarta.
- Triyono, Hendi, "Kabar Utama", dalam *Kabare Jogja*, 2004, edisi XXVII th III September, PT Kabare Jogja Media Pariwara, Yogyakarta.
- Poloma, M Margaret, 1992, *Sosiologi Kontemporer*, terjemahan Tim Penerjemah YASOGAMA, CV Rajawali, Jakarta.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari: Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.

Sudewa, A, 1992, "Wanita Jawa: Antara Tradisi dan Transformasi", dalam *Citra Wanita dan Keusaan*, Lembaga Studi Realino, Kanisius, Yogyakarta.

### Sumber Lisan

1. Sugiyono.  
Karyawan, 33 th.
2. LN (nama samaran).  
Kapster salon di kawasan Jalan Dr Sarjito Yogyakarta, 19 th.
3. NN (nama samaran).  
Kapster salon plus di kawasan Jalan Wates Yogyakarta, 24 th.

